

Pengaruh *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *financial distress* (studi empiris pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Atyanto Mahatmyo¹, Ika Jatnika²

Accepted: 31 Mei 2022 / Published online: 27 Juni 2022

Abstrak

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* dan untuk mengetahui *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*.

Metodologi/Pendekatan: Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 17 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI dengan pengambilan sampel yang ditentukan dengan metode sampling jenuh. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan analisis korelasi dan analisis regresi berganda kemudian untuk melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji F, uji t dan koefisien determinasi (R²) dengan bantuan software SPSS versi 25.0.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* dan secara simultan *current ratio* dan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kebaruan: Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur mengenai pengaruh *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *financial stress* pada perusahaan di Indonesia.

Kata Kunci: *Current Ratio; Debt to Asset Ratio; Financial stress*

Komunikasi dilakukan oleh Atyanto Mahatmyo

✉ Atyanto Mahatmyo

atyanto.mahatmyo@akuntansi.pnj.ac.id

Ika Jatnika

ika.jatnika1705@gmail.com

¹Program Studi D3 Keuangan dan Perbankan, Politeknik Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Program Studi Akuntansi STIEB Perdana Mandiri, Purwakarta, Indonesia

Pendahuluan

Industri tekstil dan garmen merupakan industri yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan berita industri yang di informasikan melalui blog resmi kementerian perindustrian republik Indonesia menjelaskan bahwa Industri tekstil dan garmen tidak hanya berperan sebagai penyumbang devisa negara, tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar dibanding dengan industri-industri yang lain. Industri tekstil dan garmen merupakan industri yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan berita industri yang di informasikan melalui blog resmi kementerian perindustrian republik Indonesia menjelaskan bahwa Industri tekstil dan garmen tidak hanya berperan sebagai penyumbang devisa negara, tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar dibanding dengan industri-industri yang lain.

Laporan keuangan merupakan hal penting bagi sebuah perusahaan dimana kondisi keuangan perusahaan merupakan pusat perhatian bagi berbagai pihak, contohnya bagi seorang investor laporan keuangan ini akan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga dibuat oleh manajemen perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab mereka dalam menggunakan uang perusahaan. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menggambarkan mengenai kondisi keuangan apakah perusahaan dalam keadaan baik atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan atau *financial distress* disuatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Financial distress atau kesulitan keuangan akan dialami oleh perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi krisis ekonomi yang mana perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun terakhir karena dianggap tidak mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo.

Financial distress timbul dari berbagai situasi sehingga perusahaan menghadapi masalah kesulitan ekonomi, terdapat tiga keadaan penyebab *financial distress* antara lain faktor kekurangan modal, beban utang yang terlalu besar, serta mengalami kerugian berkelanjutan (Sari, 2017). Masing-masing aspek ini mempunyai keterkaitan sehingga keseimbangannya perlu dijaga agar perusahaan dapat terhindar dari kondisi financial distress hingga terjadi kebangkrutan.

Menurut Haq dkk (2013) dalam penelitiannya *financial distress* merupakan gejala awal perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan dapat dideteksi sejak dini sebelum terjadinya kebangkrutan.

Menurut Haq dkk (2013) kesulitan keuangan dapat dicegah dengan mengembangkan suatu sistem peringatan dini pada kegagalan usaha suatu perusahaan. Dengan mengetahui kapan perusahaan akan mengalami penurunan pada kinerja perusahaan maka perusahaan dapat melakukan upaya-upaya untuk mengatasi. Kesulitan keuangan juga dialami beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diantaranya ARGO (PT Argo Pantes Tbk.), CNTX (PT Century Textile Industry Tbk), serta MYTX (PT Apac Citra Centertex Tbk.). PT Argo Pantes Tbk, harus menutup sementara salah satu pabriknya karena terus mengalami kerugian selama tiga tahun terakhir, hal ini disebabkan bahan baku dan ongkos pembutan lebih tinggi dari harga jual produk akibatnya perusahaan tidak dapat menghasilkan laba dan tidak dapat memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan tekstil dan garmen yang tidak mampu bersaing akan mengalami penurunan penjualan yang mengakibatkan penurunan pendapatan bersih dan bahkan mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan profit, Jika keadaan ini terus menerus terjadi, maka kelangsungan usaha akan terganggu, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan dapat membiayai operasi perusahaan, mengembalikan pinjaman dan kewajiban lain yang harus dipenuhi.

Kasmir (2015, p. 156) menjelaskan *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari modal operasinya dapat diindikasikan mengalami kesulitan keuangan karena jika jumlah utang lebih besar maka perusahaan dikhawatirkan mengalami kesulitan untuk melunasi utang dan biaya tetap dimasa depan serta perusahaan akan banyak mengorbankan kepentingan pemilik modal. Agar perusahaan dalam keadaan aman dari financial distress maka harus dipastikan jumlah modal yang dimiliki lebih besar dibanding utang yang dimiliki agar perusahaan bisa melunasi utang tanpa mengorbankan banyak kepentingan pemilik modal.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Rasio Lancar

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Definisi *Leverage*

Pengukuran *leverage* atau rasio solvabilitas dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu dengan mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan dan melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi. Dengan analisis rasio solvabilitas (*leverage*), perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Definisi *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016, p. 154) *debt ratio* merupakan ratio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan di biyai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila ratio nya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena di khawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utang nya dengan aktiva yang dimiliki nya. Demikian pula apabila ratio nya rendah, semakin kecil perusahaan di biyai dengan utang.

Financial Distress

Financial distress adalah suatu konsep yang terdiri dari beberapa situasi ketika suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. benar-benar mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang mengalami likuid akan tetapi masih dalam keadaan solven. *Financial distress* dapat terjadi di berbagai perusahaan dan bisa jadi pertanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus hati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga

termasuk solvabilitas (Simanjuntak dkk, 2017).

Metode Altman (Z-Score)

Profesor Edward Altman mengembangkan rumus Altman (Z-Score) pada tahun 1967, dan diterbitkan pada tahun 1968. pada tahun 2012, ia merilis versi terbaru yang disebut Altman (Z-Score) plus yang dapat digunakan untuk mengevaluasi perusahaan publik dan swasta, perusahaan manufaktur dan perusahaan nonmanufaktur, dan perusahaan AS dan non-AS. Berikut ini adalah rumus altman z score:

$$Z - Score = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

X1 merupakan *Working Capital to Total Asset* yang diperoleh dengan cara membagi modal kerja dengan total aktiva. X2 merupakan *Retained Earnings to Total Assets* yang didapatkan dengan cara membandingkan laba ditahan dan total aktiva. X3 merupakan *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* yang didapat dengan cara membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan total aktiva. X4 merupakan *Market Value of Equity to Book Value of debt* yang didapat dengan cara membagi nilai pasar modal dengan nilai buku hutang. Dan X5 merupakan *Sales to Total Assets* yang diperoleh dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva.

Kerangka Pemikiran

Menurut Hermawan (2019) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Dengan kata lain rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Suatu perusahaan yang mampu mendanai serta memenuhi atau melunas kewajiban/hutang jangka pendek yang dimiliki dengan baik maka perusahaan tersebut memiliki potensi mengalami *financial distress* yang semakin kecil. Karena semakin tinggi nilai rasio likuiditas maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.

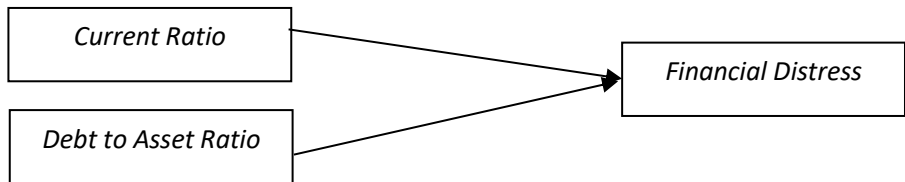
H₁: Terdapat pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* disebut juga rasio solvabilitas berfungsi untuk mengukur

perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana pinjaman dari kreditur. Leverage ialah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya dan perusahaan yang *insolvable* merupakan perusahaan yang total asetnya lebih besar dibanding total hutangnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

H₂: Terdapat pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penurunan hipotesis, model penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Penelitian

Metode Penelitian

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI. Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019, p. 68). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel *current ratio* dan *debt to asset ratio* sebagai variabel independen dan variabel *financial distress* sebagai variabel dependen.

Operasional Variabel

Variable Independen (Variabel X) atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019, p. 69). Dalam penelitian ini menggunakan variable independen, yaitu variabel *Current Ratio* (X1) dan Variabel *Debt to Asset Ratio* (X2).

Variabel Dependen (Variabel Y) atau sering disebut variabel terikat. Menurut Sugiyono (2019, p. 69) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen, yaitu *financial distress* (Y).

Jenis Data dan Sumber data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan/*scoring* (Sugiyono, 2019, p. 9). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang diambil dari *website* www.idx.co.id.

Populasi

Menurut Sugiyono (2016, p. 136) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI sebanyak 17 perusahaan.

Sampel

Menurut Sugiyono (2019, p. 127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI dengan menggunakan teknik samplingnya yaitu *purposive sampling* sehingga jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2019, p. 29). Statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini ialah nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013, p. 160).

Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak maka penulis menggunakan uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai factor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2019, p. 275).

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Uji statistik t atau uji signifikansi parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Likuiditas (*Current Ratio*) pada Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen

Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan merupakan rasio lancar atau *current ratio*.

Pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa nilai rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban lancar yang akan jatuh tempo. Nilai likuiditas yang tinggi pada tahun 2015 hingga tahun 2017 dimiliki oleh perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL) dengan nilai likuiditas 5,33. Sedangkan nilai likuiditas terendah pada tahun 2015 hingga 2017 dimiliki oleh perusahaan PT Asia Pasifik Fibers Tbk. (POLY) dengan nilai likuiditas 0,10. Dan

nilai rata-rata likuiditas pada tahun 2015 hingga tahun 2017 adalah 1,80.

Tabel 1 Rasio Likuiditas Perusahaan di Indonesia

No	Kode Entitas	Tahun		
		2015	2016	2017
1	ADMG	2,56	1,86	2,15
2	ARGO	0,29	0,31	0,18
3	ERTX	1,26	1,27	1,04
4	ESTI	0,67	1,38	0,94
5	HDTX	0,72	0,75	0,23
6	INDR	1,14	1,16	1,05
7	MYTX	0,35	0,42	0,47
8	RICY	1,19	1,15	1,19
9	SRIL	4,81	3,06	3,68
10	SSTM	1,14	1,27	1,71
11	STAR	1,81	2,00	2,77
12	TFCO	3,03	3,23	3,39
13	POLY	0,13	0,10	0,11

***Leverage (Debt to Asset Ratio)* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen**

Rasio *leverage* adalah suatu ukuran (rasio) yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar asset perusahaan didanai oleh hutang. Dalam penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt to asset ratio* atau rasio utang.

Tabel 2 Rasio *Leverage* Perusahaan di Indonesia

No	Kode Entitas	Tahun		
		2015	2016	2017
1	ADMG	0,36	0,36	0,36
2	ARGO	1,24	1,49	1,73
3	ERTX	0,68	0,62	0,70
4	ESTI	0,77	0,67	0,76
5	HDTX	0,71	0,75	0,92
6	INDR	0,63	0,66	0,64
7	MYTX	1,29	1,57	0,90
8	RICY	0,67	0,68	0,69
9	SRIL	0,65	0,65	0,63
10	SSTM	0,66	0,61	0,65
11	STAR	0,33	0,29	0,20
12	TFCO	0,09	0,10	0,11
13	POLY	4,98	5,06	5,07

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa nilai rasio *leverage* yang tinggi menunjukan bahwa besarnya asset yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin tinggi risiko perusahaan mengalami *financial*

distress. Karena semakin tinggi nilai leverage perusahaan maka semakin tinggi beban hutang yang harus ditanggung. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi adalah perusahaan PT Asia Pasific Fibers Tbk (POLY) Dengan nilai leverage 5,07. Sedangkan nilai *leverage* terkecil adalah perusahaan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. (TFICO) dengan nilai leverage 0,08 dan nilai rata-rata *leverage* pada tahun 2015 hingga tahun 2017 adalah 0,64.

Financial Distress Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen

Tabel 3 Hasil Z-Score Perusahaan Tekstik dan Garmen Tahun 2015-2017

No	Kode Entitas	Tahun		
		2015	2016	2017
1	ADMG	1,75	1,63	2,05
2	ARGO	-3,11	-5,25	-5,54
3	CNTX	-0,86	0,86	-0,26
4	ERTX	2,24	2,21	1,55
5	ESTI	-1,29	-0,83	-0,93
6	HDTX	-0,06	-0,26	-0,40
7	INDR	1,52	1,43	1,57
8	MYTX	-1,42	-0,26	-0,75
9	TBRX	2,34	2,28	2,29
10	POLY	-16,83	-16,44	-6,56
11	RICY	1,47	1,47	1,82
12	SRILL	2,01	1,82	1,69
13	STAR	2,09	2,02	2,99

Tabel 3 menunjukkan hasil Z-score yang dimiliki perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2015 hingga tahun 2017. Hasil perhitungan model Altman z-score pada tahun 2015 terdapat sebelas perusahaan yang mengalami *financial distress* diantaranya perusahaan PT Argo Pantess Tbk (ARGO) dengan nilai Z-score - 3,11, perusahaan dan PT Sunson Textile Manufacturer (SSTM) 0,80, lalu PT Nusantara inti corpora Tbk (UNIT) dengan nilai Z-score 0.66, sedangkan nilai Z-score yang paling tinggi dimiliki oleh perusahaan PT Asia Pasific Fibers Tbk (POLY) dengan nilai Z-score -16,83.

Pada tahun 2016 nilai perhitungan model Altman Z-score untuk melihat potensi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen terdapat 14 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* yaitu perusahaan PT Argo Pantess Tbk (ARGO) dengan nilai Z-score - 5,25, PT Asia Pasific Investama Tbk (MYTX) dengan nilai Z-score -0,26, dan PT Ever Shine Textile Tbk (ESTI) dengan nilai Z-score -0,83 sedangkan nilai Z-score terendah pada tahun 2015 dimiliki oleh PT Asia Pasific Fibers Tbk. (POLY) dengan nilai Z-score -16,44.

Pada tahun 2017 terdapat 13 perusahaan yang mengalami *financial distress*, perusahaan diantaranya ialah PT Asia Pasific Fibers (POLY) dengan nilai Z-score -6,56, lalu PT Argo Pantes Tbk (ARGO) dengan nilai Z-score -5,54 dan perusahaan ketiga ialah PT Asia Pasific Investama Tbk (MYTX) dengan nilai Z-score 0,75, sedangkan nilai Z-score terendah pada tahun 2017 dimiliki oleh PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) dengan nilai Z- score 1,69.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

			Unstandardized Residual
N			34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,372
			4199
			5
Most Extreme Differences	Absolute		0,133
	Positive		0,133
	Negative		-0,076
Test Statistic			0,133
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,135 ^c

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 4, maka diperoleh besarnya nilai signifikan sebesar 0,135. nilai signifikan pada uji normalitas ini lebih besar dari tingkat kesalahan atau alpha 0,05 yaitu $0,135 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi dengan normal.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	2,456	0,414		5,939	0,000
1	Current Ratio	0,352	0,141	0,147	2,505	0,016
	Debt to asset ratio	-2,941	0,200	-0,863	-14,728	0,000

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 2,456 + 0,352 X_1 + -2,941 X_2$$

Berdasarkan Tabel 5 maka dapat disimpulkan nilai konstanta sebesar 2,456 yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah. Artinya, jika variabel *current ratio* (X1) dan *debt to asset ratio* (X2) yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah. Artinya jika variabel *current ratio* (X1) dan variabel *debt to asset ratio* (X2) naik 1 satuan, maka nilai *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 2,456.

Koefisien regresi *current ratio* (X1) sebesar 0,352 yang bernilai positif

menunjukkan adanya hubungan yang searah. Artinya, jika variabel *current ratio* (X1) naik 1 satuan, maka nilai *financial distress* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,352.

Koefisien regresi *debt to asset ratio* (X2) sebesar -2,941 koefisien regresi liabilitas jangka panjang (X2) Kondisi ini menunjukkan bahwa jika variabel *debt to asset ratio* ditiadakan atau nilainya sama dengan 0, maka nilai variabel dependen atau financial distress ialah -2,941.

Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Uji statistik t atau uji signifikansi parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai t_{hitung} variabel *current ratio* (X1) adalah sebesar 2,505 dan nilai signifikansi sebesar 0,016. Sedangkan, nilai t_{hitung} variabel *debt to asset ratio* (X2) adalah sebesar -14,728 t_{tabel} yang diperoleh melalui tabel distribusi t dengan tarap signifikansi 5% (karna dua sisi maka signifikansinya sebesar 0,025), angka di *degree of freedom* yang dihitung dengan: $df=n-k$ atau $df=51-3=48$.

Maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,01063. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} variabel *current ratio* (X1) $2,505 > 2,01063$ nilai t_{tabel} dan nilai signifikansi $0,016 < probabilitas 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya *current ratio* (X1) berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* (Y). Sedangkan, nilai t_{hitung} variabel *debt to asset ratio* (X2) $-14,728 < 2,01063$ nilai t_{tabel} nilai signifikansi $0,000 < probabilitas 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, artinya *debt to asset ratio* (X2) berpengaruh secara parsial terhadap financial distress (Y).

Uji F

Uji statistik f atau uji signifikansi simultan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013, p. 98). Hipotesis dalam melakukan uji signifikansi simultan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebagaimana Tabel 6 di mana $df (n2) = \text{jumlah data } (n) - \text{jumlah variabel penelitian } (k) = 51 - 3 = 48$. Maka diperoleh nilai f_{tabel} sebesar 3,19. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai f_{hitung} 141,586 $> 3,07$ nilai f_{tabel} dan nilai signifikansi $0,000 < probabilitas 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, artinya *current ratio* (X1) dan *debt to asset ratio* (X2) berpengaruh

secara simultan terhadap *financial distress* (Y).

Tabel 6 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F
Regression	588,575	2	294,288	141,586
Residual	99,768	48	2,079	
Total	688,344	50		

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2013, p. 97). Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat nilai r square sebesar 0,855 atau 85,5 mengindikasikan bahwa variable *current ratio* dan *debt to equity ratio* mempengaruhi *financial distress* sebesar 85,5. sisanya sebesar 14,5 dipengaruhi variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berikut Hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,925	0,855	0,849	1,44170

Simpulan

Likuiditas (*current ratio*) pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI memiliki nilai likuiditas (*current ratio*) yang baik karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo. Leverage (*debt to asset ratio*) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI memiliki nilai *leverage (debt to asset ratio)* yang kurang baik karena perusahaan terlalu banyak mengandalkan dana dari utang. *Financial distress* hanya dialami pada beberapa perusahaan di subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.

Rasio likuiditas (*current ratio*) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI. Karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menentukan seberapa besar aset lancar yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan sulit bagi perusahaan untuk melanjutkan operasional perusahaan dan hal tersebut memicu perusahaan mengalami *financial distress*.

Rasio *leverage (debt to asset ratio)* berpengaruh signifikan terhadap kondisi

financial distress pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI karena perusahaan dengan total utang yang lebih besar dari total asetnya akan mempersulit perusahaan dalam memenuhi kewajibannya serta jika keadaan ini dibiarkan berlarut-larut maka perusahaan akan mengalami gagal bayar dan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Rasio likuiditas (*current ratio*) dan *leverage (debt to asset ratio)* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Karena yang mendorong perusahaan kedalam kondisi *financial distress* merupakan utang-utang yang belum terpenuhi terus menerus serta kurang optimalnya perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. (Edisi 7)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haq, S., Arfan, M., & Siswar, D. (2013). Analisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* (studi pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia). *Jurnal akuntansi pascasarjana universitas syiah kuala*, 2(1), 37-46
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Kasmir, K (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (cetakan kedelapan). Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 1-8). Rajawali Pers.
- Sari, O. N. P. (2017). *Kinerja Keuangan dan Sensitivitas Suku Bunga dalam Memprediksi Financial distress Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2011-2015* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Simanjuntak, C. E. B., Krist, F. T., & Aminah, W. (2017). Pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. *eProceedings of Management*, 4(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. CV Alfabeta.